

BAB II

KAJIAN PUSTAKA MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN DAN LATIHAN (DIKLAT) DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALITAS DOSEN

A. Landasan Filosofis

Penelitian ini berlandaskan pada filosofi konstruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan bukanlah sekadar informasi yang ditransfer secara pasif dari pengajar ke peserta didik, melainkan sebuah konstruksi aktif yang dibangun oleh individu melalui pengalaman dan interaksi mereka dengan lingkungan. Dalam konteks Pendidikan dan Latihan (DIKLAT) untuk meningkatkan Profesionalitas Dosen di Sekolah Staf dan Komando Angkatan Darat (SESKOAD) Bandung, pendekatan konstruktivisme ini sangat relevan. Peserta didik, dalam hal ini para dosen, diharapkan tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengalaman mereka sebelumnya, dan membangun pemahaman yang mendalam. Dengan demikian, DIKLAT yang dirancang berdasarkan prinsip konstruktivisme akan mendorong dosen untuk menjadi pembelajar yang mandiri, kritis, dan kreatif. Melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang interaktif dan berorientasi pada masalah, dosen dapat mengembangkan kompetensi yang tidak hanya mencakup penguasaan materi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berkolaborasi.

Pendekatan konstruktivisme yang diadopsi dalam penelitian ini menekankan pentingnya pembelajaran yang aktif dan bermakna bagi dosen. Salah satu implementasi dari pendekatan ini adalah melalui pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*). Dalam konteks DIKLAT, dosen didorong untuk terlibat dalam pemecahan masalah nyata yang relevan dengan pekerjaan mereka sehari-hari. Dengan cara ini, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dapat langsung diaplikasikan dalam praktik. Selain itu, pendekatan kolaboratif juga menjadi kunci dalam pembelajaran konstruktivistik. Dosen didorong untuk bekerja

sama dalam kelompok untuk mencari solusi atas permasalahan yang kompleks. Melalui kolaborasi, dosen dapat saling belajar, berbagi ide, dan mengembangkan perspektif yang lebih luas. Dengan demikian, DIKLAT yang dirancang berdasarkan prinsip-prinsip konstruktivisme tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dosen, tetapi juga memupuk sikap kritis, kreatif, dan kolaboratif yang sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan yang terus berkembang.

Pendekatan konstruktivisme tidak hanya menekankan pada aktivitas belajar yang aktif, tetapi juga pada pentingnya konteks pembelajaran. Setiap dosen membawa latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan perspektif yang unik, sehingga proses konstruksi pengetahuan mereka pun akan berbeda-beda. Dalam konteks Pendidikan dan Latihan (DIKLAT) di Sekolah Staf dan Komando Angkatan Darat (SESKOAD) Bandung, hal ini berarti bahwa program pelatihan harus dirancang dengan mempertimbangkan keragaman latar belakang dan kebutuhan individu dosen. Pendekatan yang bersifat one-size-fits-all tidak akan efektif dalam meningkatkan Profesionalitas Dosen secara optimal. Sebaliknya, program DIKLAT yang fleksibel dan personalisasi, seperti penggunaan teknologi pembelajaran adaptif atau proyek-proyek yang memungkinkan dosen untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks yang relevan dengan tugas sehari-hari, akan lebih efektif dalam memfasilitasi proses belajar yang bermakna. Dengan demikian, pendekatan konstruktivisme tidak hanya mendorong pembelajaran aktif, tetapi juga mendorong terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individu.

Salah satu prinsip utama dalam konstruktivisme adalah bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses yang terus-menerus berlangsung dan bersifat dinamis. Dalam konteks manajemen mutu Pendidikan dan Latihan (DIKLAT) di Sekolah Staf dan Komando Angkatan Darat (SESKOAD) Bandung, prinsip ini menggarisbawahi pentingnya pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi para dosen. Konstruktivisme menekankan bahwa pembelajaran tidak berhenti setelah mengikuti suatu program pelatihan,

melainkan merupakan sebuah proses refleksi dan evaluasi yang terus-menerus. Oleh karena itu, evaluasi dalam program DIKLAT tidak hanya dilakukan pada akhir program, tetapi juga secara berkala selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini memungkinkan dosen untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan secara proaktif mencari solusi. Dengan demikian, pembelajaran sepanjang hayat menjadi bagian integral dari program DIKLAT, memastikan bahwa dosen selalu relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mampu menghadapi tantangan tugas yang semakin kompleks.

B. Landasan Sistem Nilai

Selain mengacu pada landasan teologis, landasan filosofis, dan landasan teoritis, penelitian ini juga berpijak pada sistem nilai sebagaimana dimaksud dalam teori sistem nilai yang dinyatakan oleh Sanusi (2023). Sistem nilai ini membantu seseorang memahami kompleksitas kehidupan karena kompleksitas tidak selalu dipandang sebagai sesuatu yang rumit dan mengancam, tetapi dapat digunakan untuk membantu menjalankan tugas-tugas sehari-hari dengan lancar. Keenam sistem nilai itu adalah: nilai teologik, nilai logik, nilai fisiologik, nilai etik, nilai estetik, serta nilai teleologik.

Enam sistem nilai ini akan digunakan sebagai landasan dalam mendeskripsikan manajemen peningkatan motivasi belajar peserta didik pengembangan spesialisasi Intelijen ini, peneliti menggunakan enam sistem nilai yang dikemukakan oleh Sanusi (2023). Adapun keenam nilai tersebut yaitu nilai teologis, nilai fisiologi, nilai etik, nilai teleologi, nilai logik dan nilai estetika. Berikut penjelasan lebih rinci dari keenam sistem nilai tersebut sebagai berikut:

1. Nilai Teologis

Nilai teologis ini memiliki peran sentral dalam membentuk pandangan hidup seseorang dan menjadi landasan bagi tindakan-tindakannya. Secara sederhana, nilai teologis merujuk pada nilai-nilai yang bersumber dari kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam

konteks pemikiran Sanusi, nilai teologis tidak hanya sebatas keyakinan individu, tetapi juga menjadi dasar bagi pembentukan karakter dan moralitas. Nilai-nilai seperti iman, takwa, kasih peneliting, dan keadilan merupakan contoh nyata dari nilai teologis. Nilai ini berpusat pada hubungan manusia dengan Tuhan dan aspek-aspek spiritual yang mengatur kehidupan individu maupun sosial. Dalam pandangan teologis, nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas dipandu oleh ajaran agama dan keyakinan, yang seringkali menjadi fondasi dalam pengambilan keputusan serta perilaku sehari-hari.

Nilai teologis dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam manajemen mutu pendidikan dan latihan (DIKLAT) untuk meningkatkan Profesionalitas Dosen Seskoad Bandung, karena dalam banyak tradisi keagamaan, pendidikan dipandang sebagai suatu proses untuk mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh—termasuk aspek spiritual dan moral. Dalam konteks ini, manajemen mutu DIKLAT tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kapasitas intelektual dan profesional dosen, tetapi juga untuk membentuk karakter mereka sebagai pendidik yang berbudi pekerti luhur. Nilai-nilai teologis seperti kejujuran, integritas, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab dapat dijadikan dasar dalam merancang dan mengimplementasikan program DIKLAT yang efektif.

Pentingnya nilai teologis dalam pendidikan tercermin dalam konsep bahwa setiap individu, termasuk dosen, memiliki tujuan yang lebih tinggi dalam hidupnya. Pendidikan yang bermutu bukan hanya soal penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga tentang bagaimana pendidikan tersebut bisa menumbuhkan kesadaran akan tugas moral dan etika. Dalam konteks Seskoad, yang mendidik calon pemimpin militer, nilai teologis seperti ketulusan, pengabdian kepada negara dan sesama, serta rasa hormat kepada orang lain sangat relevan. Program DIKLAT yang mengintegrasikan nilai-nilai ini akan membantu membentuk dosen yang

tidak hanya kompeten, tetapi juga memiliki integritas yang tinggi dalam menjalankan tugas pengajaran dan kepemimpinan mereka.

Selain itu, nilai teologis dapat memperkuat aspek humanistik dalam pendidikan. Dalam banyak ajaran agama, manusia dianggap sebagai makhluk yang memiliki martabat dan potensi untuk berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Program DIKLAT yang menekankan nilai-nilai teologis akan memberikan ruang bagi dosen untuk mengenali dan mengembangkan potensi spiritual dan emosional mereka. Hal ini akan memperkaya pengalaman mereka dalam mengajar, serta memperdalam pemahaman mereka terhadap tanggung jawab moral sebagai pendidik. Pendekatan ini akan meningkatkan kualitas pendidikan di Seskoad, yang tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter unggul.

Mengintegrasikan nilai teologis dalam manajemen mutu DIKLAT juga berarti membangun hubungan yang lebih harmonis antara dosen, peserta pelatihan, dan masyarakat. Pengajaran yang berlandaskan pada prinsip kasih sayang, keadilan, dan saling menghormati dapat menciptakan atmosfer yang lebih positif dan produktif dalam proses pendidikan. Dosen yang menjunjung tinggi nilai-nilai teologis dalam pelatihan mereka akan menjadi teladan bagi peserta didik, yang pada gilirannya akan menciptakan kultur pendidikan yang lebih inklusif dan bersifat membangun. Hal ini tidak hanya menguntungkan bagi dosen, tetapi juga bagi keseluruhan ekosistem pendidikan di Seskoad.

Akhirnya, nilai teologis dapat menjadi landasan untuk membangun keberlanjutan dalam pengembangan Profesionalitas Dosen melalui DIKLAT. Dalam banyak tradisi keagamaan, konsep pembelajaran adalah sesuatu yang tidak pernah selesai, dan setiap individu memiliki kewajiban untuk terus berkembang dan memperbaiki diri. Oleh karena itu, pendidikan yang berbasis pada nilai teologis akan menekankan pentingnya pembelajaran sepanjang hayat. Program DIKLAT yang disusun dengan memperhatikan nilai-nilai ini akan mendorong dosen

untuk tidak hanya menguasai materi akademik, tetapi juga untuk terus berkembang dalam aspek moral dan spiritual mereka, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam pendidikan dan kepemimpinan di Seskoad.

2. Nilai Fisiologi

Nilai fisiologis menurut Sanusi merujuk pada aspek-aspek yang berhubungan dengan kebutuhan dasar manusia untuk mempertahankan fungsi tubuh dan kehidupan sehari-hari, seperti kebutuhan akan makanan, minuman, kesehatan, istirahat, dan kenyamanan fisik. Dalam konteks pendidikan, nilai fisiologis sering kali dihubungkan dengan kondisi fisik peserta didik yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk belajar secara optimal.

Nilai fisiologis dalam konteks manajemen mutu pendidikan dan latihan (DIKLAT) untuk meningkatkan Profesionalitas Dosen Seskoad Bandung berkaitan dengan pemahaman tentang pentingnya kesehatan tubuh dan kesejahteraan fisik bagi efektivitas pembelajaran. Dalam dunia pendidikan, khususnya di lingkungan militer seperti Seskoad, perhatian terhadap kondisi fisik dosen sangat penting untuk mendukung kinerja mereka sebagai pendidik dan pemimpin. Kesehatan fisik yang baik memungkinkan dosen untuk memiliki stamina yang cukup dalam menghadapi tuntutan tugas yang berat, baik dalam pengajaran maupun dalam kegiatan administratif lainnya. Oleh karena itu, manajemen mutu DIKLAT harus mencakup elemen-elemen yang mendukung peningkatan dan pemeliharaan kondisi fisik dosen.

Salah satu aspek penting nilai fisiologis dalam konteks ini adalah pembentukan kebiasaan hidup sehat yang dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas pengajaran. Program DIKLAT di Seskoad tidak hanya berfokus pada pengembangan kompetensi akademik dan profesional dosen, tetapi juga harus mempertimbangkan aspek fisik, seperti latihan jasmani, pola makan yang sehat, dan pengelolaan stres. Dosen yang memiliki tubuh sehat dan bugar lebih mampu bertahan dalam

aktivitas pelatihan yang intens, serta dapat memberikan contoh yang baik bagi peserta pelatihan mereka. Dengan demikian, integrasi nilai fisiologis dalam program pelatihan dapat meningkatkan Profesionalitas Dosen secara keseluruhan.

Selain itu, nilai fisiologis juga menyangkut pentingnya tidur yang cukup dan pengelolaan waktu yang baik dalam kehidupan dosen. Dalam kegiatan DIKLAT, jam pelatihan yang padat bisa berisiko menyebabkan kelelahan, yang pada gilirannya akan mempengaruhi kualitas pengajaran dan penerimaan materi oleh dosen. Oleh karena itu, manajemen waktu yang seimbang antara aktivitas fisik, kerja, dan istirahat perlu diberikan perhatian dalam perencanaan program pelatihan. Dosen yang memiliki pola hidup yang sehat dan cukup istirahat akan lebih mudah fokus dan aktif dalam mengikuti pelatihan, sehingga mempercepat proses peningkatan kapasitas mereka.

Nilai fisiologis dalam DIKLAT juga mencakup dukungan terhadap kesejahteraan mental dosen. Kesehatan mental yang baik sangat berpengaruh terhadap kinerja seorang dosen dalam melaksanakan tugas mengajar dan berinteraksi dengan peserta pelatihan. Oleh karena itu, program DIKLAT di Seskoad perlu mengintegrasikan elemen yang memfasilitasi pengelolaan stres, seperti teknik relaksasi, meditasi, atau pelatihan psikologis untuk mengurangi tekanan dalam pekerjaan. Dosen yang memiliki keseimbangan fisik dan mental yang baik akan lebih mampu mengelola tantangan yang dihadapi dalam proses pengajaran, serta lebih siap untuk memberikan kontribusi maksimal dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Terakhir, dalam konteks manajemen mutu DIKLAT, penting bagi institusi untuk menyediakan fasilitas yang mendukung kesejahteraan fisik dosen, seperti gym, fasilitas olahraga, atau ruang relaksasi. Fasilitas ini menjadi sarana bagi dosen untuk menjaga kesehatan tubuh mereka, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada kualitas pengajaran dan produktivitas mereka. Dengan memberikan perhatian pada nilai fisiologis

melalui program pelatihan yang mendukung peningkatan kapasitas fisik dan mental, Seskoad dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih sehat, produktif, dan berkelanjutan bagi dosen, yang akan berujung pada peningkatan kualitas pendidikan yang lebih tinggi.

3. Nilai Etik

Nilai etik menurut Sanusi adalah prinsip-prinsip yang berkaitan dengan moralitas dan standar perilaku yang harus dipatuhi oleh individu dalam kehidupan sosial. Nilai ini mencakup integritas, tanggung jawab, keadilan, kejujuran, serta kepatuhan terhadap aturan-aturan sosial dan profesional. Dalam konteks pendidikan, nilai etik berfungsi sebagai fondasi untuk membentuk karakter peserta didik yang berintegritas dan bermoral tinggi. Pengembangan nilai etik sangat relevan dalam pengembangan spesialisasi intelijen, di mana profesionalisme dan moralitas harus berjalan seiring.

Nilai etik dalam konteks manajemen mutu pendidikan dan latihan (DIKLAT) untuk meningkatkan Profesionalitas Dosen Seskoad Bandung sangat penting untuk membentuk karakter dosen yang tidak hanya kompeten secara profesional, tetapi juga memiliki integritas dan prinsip moral yang kuat. Dalam lingkungan pendidikan, khususnya di Seskoad yang memiliki peran strategis dalam pengembangan pemimpin militer, nilai etik seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat menjadi fondasi dalam menjalankan tugas pengajaran dan kepemimpinan. Oleh karena itu, manajemen mutu DIKLAT harus memastikan bahwa program pelatihan tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dosen, tetapi juga membentuk dan memperkuat komitmen mereka terhadap nilai-nilai etika yang baik.

Pendidikan yang berbasis pada nilai etik akan mendorong dosen untuk mengajarkan materi dengan cara yang adil dan transparan, serta selalu mengedepankan prinsip kejujuran dalam interaksi dengan peserta pelatihan. Dalam konteks Seskoad, dosen diharapkan untuk menjadi teladan dalam hal integritas dan profesionalisme, baik di dalam maupun

di luar kelas. Program DIKLAT yang mengintegrasikan nilai etik akan menumbuhkan kesadaran dosen tentang pentingnya bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral dalam situasi apapun, termasuk dalam pengambilan keputusan yang berpengaruh pada peserta pelatihan dan institusi.

Selain itu, nilai etik mengajarkan pentingnya keberagaman dan penghargaan terhadap perbedaan dalam setiap aktivitas pendidikan. Program DIKLAT yang berlandaskan pada nilai etik harus mampu menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana setiap dosen dihargai dan diperlakukan dengan adil, tanpa memandang latar belakang atau posisi mereka. Hal ini akan memberikan ruang bagi dosen untuk berkembang dalam suasana yang saling menghormati, serta mendorong mereka untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung kolaborasi dan kerja sama antar peserta pelatihan. Dengan adanya nilai etik ini, dosen akan semakin sadar akan tanggung jawab mereka terhadap pembentukan karakter peserta pelatihan yang kelak akan menjadi pemimpin militer.

Dalam pelaksanaan DIKLAT, nilai etik juga penting dalam menjaga kualitas evaluasi dan penilaian. Penilaian yang objektif dan adil adalah bagian integral dari manajemen mutu pendidikan yang harus ditekankan dalam setiap program pelatihan. Dosen yang menjalankan tugasnya dengan nilai etik yang tinggi akan memastikan bahwa semua peserta dilibatkan secara setara dalam proses evaluasi, dan keputusan yang diambil tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal yang tidak relevan. Hal ini juga menciptakan rasa keadilan dan motivasi dalam diri peserta pelatihan, karena mereka merasa dihargai dan diperlakukan dengan adil.

Akhirnya, integrasi nilai etik dalam manajemen mutu DIKLAT akan menciptakan budaya yang berkelanjutan di Seskoad. Dosen yang dilatih untuk bertindak sesuai dengan standar etika yang tinggi akan menjadi agen perubahan dalam institusi, yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai moral dalam setiap aspek pendidikan. Dengan memperkuat nilai etik dalam setiap tahapan

DIKLAT, Seskoad dapat mencetak dosen-dosen yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memiliki integritas dan komitmen yang tinggi terhadap nilai-nilai moral dan etika, yang sangat penting dalam membentuk pemimpin militer yang bijaksana dan bertanggung jawab.

4. Nilai Teologi

Nilai teleologi menurut Sanusi menekankan bahwa setiap tindakan dan keputusan harus diarahkan pada tujuan akhir yang baik dan bermanfaat, baik bagi individu maupun masyarakat. Dalam konteks pendidikan, teleologi mengarahkan peserta didik untuk memahami bahwa proses belajar tidak hanya bertujuan mencapai nilai akademis, tetapi juga memberikan manfaat yang lebih luas, seperti pengembangan karakter dan kontribusi bagi kemajuan masyarakat. Konsep ini sangat relevan dalam pengembangan spesialisasi intelijen, di mana tujuan akhirnya adalah menjaga keamanan dan kesejahteraan publik melalui analisis dan informasi yang akurat.

Nilai teologis dalam manajemen mutu pendidikan dan latihan (DIKLAT) untuk meningkatkan Profesionalitas Dosen Seskoad Bandung memiliki peran yang sangat penting, mengingat bahwa pendidikan militer tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pembentukan karakter moral dan spiritual yang kuat. Dalam banyak tradisi agama, pendidikan dianggap sebagai sarana untuk memperbaiki dan membentuk manusia menjadi individu yang lebih baik, baik dari segi intelektual, emosional, maupun spiritual. Oleh karena itu, nilai teologis yang mengedepankan prinsip-prinsip seperti pengabdian, kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang dapat diintegrasikan dalam manajemen DIKLAT untuk menciptakan dosen yang tidak hanya kompeten secara profesional, tetapi juga memiliki integritas dan ketulusan dalam pengajaran dan pengabdian mereka.

Dalam konteks Seskoad, yang mendidik para calon pemimpin militer, nilai teologis sangat relevan dalam membentuk karakter dosen

yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam setiap aspek pendidikan. Dosen yang memiliki pemahaman dan penghayatan nilai-nilai teologis akan lebih mampu menginspirasi peserta pelatihan untuk mengembangkan sikap pengabdian yang tulus, rasa tanggung jawab yang tinggi, serta kepemimpinan yang berbasis pada etika dan prinsip moral. Manajemen mutu DIKLAT yang mengintegrasikan nilai teologis ini tidak hanya akan meningkatkan Profesionalitas Dosen dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pengembangan karakter yang diperlukan untuk memimpin dan mendidik generasi pemimpin masa depan.

Selain itu, nilai teologis mendorong pentingnya keseimbangan antara kehidupan material dan spiritual, yang menjadi landasan bagi dosen untuk mengembangkan diri secara menyeluruh. Dalam manajemen mutu DIKLAT, pengajaran yang berbasis pada nilai teologis dapat mencakup aspek-aspek yang mengajak dosen untuk merefleksikan peran mereka sebagai pendidik dan pemimpin yang tidak hanya mengejar pencapaian duniawi, tetapi juga bertanggung jawab terhadap nilai-nilai spiritual dan moral yang lebih tinggi. Program DIKLAT yang mengedepankan nilai teologis akan membantu dosen dalam menjaga keseimbangan antara tuntutan profesional dan kebutuhan untuk terus memperdalam pemahaman spiritual yang akan memperkaya pengajaran mereka.

Nilai teologis juga mengajarkan pentingnya kesabaran, pengampunan, dan kerendahan hati, yang merupakan sikap yang sangat diperlukan dalam konteks pendidikan militer. Proses DIKLAT sering kali menghadapi tantangan dan hambatan, baik dalam hal waktu, sumber daya, maupun dalam mengatasi perbedaan pandangan antar dosen dan peserta pelatihan. Dalam menghadapi tantangan tersebut, nilai teologis memberikan panduan untuk tetap bertindak dengan penuh kasih sayang, kesabaran, dan pengertian. Dosen yang menghayati nilai-nilai ini akan lebih mampu menanggapi tantangan dengan bijaksana dan mengelola situasi yang sulit dengan tenang dan penuh hormat.

Akhirnya, nilai teologis dalam DIKLAT juga berperan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang penuh rasa hormat dan saling menghargai. Dosen yang memiliki kesadaran spiritual yang tinggi akan lebih menghargai keberagaman, baik dalam hal latar belakang peserta pelatihan maupun dalam pendekatan pengajaran. Manajemen mutu DIKLAT yang memperhatikan nilai teologis akan menciptakan suasana yang mendukung kolaborasi dan keharmonisan, di mana semua pihak merasa dihargai dan dihormati. Ini akan memperkaya proses pembelajaran dan menciptakan iklim yang positif bagi dosen untuk terus berkembang dan meningkatkan kapasitas mereka, tidak hanya dalam hal akademik, tetapi juga dalam aspek etika dan spiritual yang mendalam.

5. Nilai Logik

Nilai logik menurut Sanusi berkaitan dengan kemampuan berpikir secara rasional, sistematis, dan objektif dalam mengambil keputusan serta memecahkan masalah. Dalam konteks pendidikan, nilai logik berperan penting untuk melatih siswa berpikir kritis, mengevaluasi informasi, dan membuat kesimpulan yang tepat berdasarkan fakta yang ada. Dalam pengembangan spesialisasi intelijen, kemampuan berpikir logis sangat esensial, karena pekerjaan di bidang ini menuntut kemampuan untuk menganalisis data secara mendalam, membuat prediksi yang akurat, dan memecahkan masalah kompleks.

Nilai logik dalam manajemen mutu pendidikan dan latihan (DIKLAT) untuk meningkatkan Profesionalitas Dosen Seskoad Bandung memainkan peran penting dalam meningkatkan efektivitas pengajaran dan pembelajaran. Dalam pendidikan, penerapan prinsip logika membantu menyusun metode dan pendekatan yang sistematis, rasional, dan berbasis bukti. Bagi dosen, kemampuan untuk berpikir secara logis dan kritis adalah keterampilan dasar yang sangat penting dalam merancang kurikulum, mengembangkan materi pembelajaran, serta menganalisis dan menyelesaikan masalah yang muncul dalam proses pengajaran. Oleh karena itu, integrasi nilai logik dalam DIKLAT akan membantu dosen

untuk lebih efektif dalam mengorganisasi dan menyampaikan materi, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam membuat keputusan yang lebih tepat dalam menjalankan tugas mereka.

Nilai logik juga berhubungan erat dengan pendekatan berbasis data dan analisis dalam manajemen mutu DIKLAT. Dalam upaya meningkatkan Profesionalitas Dosen, program pelatihan perlu mengajarkan dan mendorong dosen untuk menggunakan data secara kritis dan sistematis dalam evaluasi dan perencanaan pendidikan. Dengan memperhatikan hasil evaluasi dan umpan balik yang diterima dari peserta pelatihan, dosen akan dapat mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan merumuskan langkah-langkah perbaikan yang logis. Pendekatan berbasis logika ini memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih objektif dan terukur, serta menghindari bias atau asumsi yang tidak berdasar dalam perancangan dan pelaksanaan program DIKLAT.

Dalam konteks Seskoad, yang berfokus pada pendidikan calon pemimpin militer, kemampuan berpikir logis sangat penting dalam membentuk dosen yang mampu mengajarkan taktik, strategi, serta teori kepemimpinan dengan cara yang terstruktur dan mudah dipahami. Dosen yang memiliki keterampilan logik yang baik akan mampu menyampaikan konsep-konsep kompleks dengan cara yang terorganisir dan dapat diterima oleh peserta pelatihan. Dengan demikian, program DIKLAT yang mengedepankan nilai logik akan memastikan bahwa para dosen dapat mengembangkan kemampuan mereka dalam merumuskan dan mengkomunikasikan ide dengan jelas, serta memfasilitasi peserta pelatihan dalam memahami dan menerapkan ilmu yang diajarkan secara efektif.

Selain itu, nilai logik juga berperan dalam menumbuhkan kemampuan analitis pada dosen dalam menghadapi permasalahan dalam proses pendidikan. Dosen yang dilatih untuk berpikir secara logis akan lebih cepat dalam mengidentifikasi akar masalah dan mengembangkan solusi yang tepat. Misalnya, dalam menghadapi tantangan terkait metode

pengajaran atau masalah motivasi peserta pelatihan, dosen dapat menggunakan pendekatan berbasis bukti dan pemikiran kritis untuk mencari solusi yang paling efektif. Dalam hal ini, logika bukan hanya digunakan untuk menyelesaikan masalah, tetapi juga untuk mengembangkan inovasi dalam cara-cara baru pengajaran dan pelatihan yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Seskoad.

Akhirnya, nilai logik dalam DIKLAT juga mencakup pentingnya penerapan prinsip-prinsip berpikir kritis dan pemecahan masalah dalam konteks pengembangan Profesionalitas Dosen secara berkelanjutan. Dosen yang menguasai keterampilan logik yang baik akan lebih mudah mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam dunia pendidikan. Mereka akan lebih siap untuk mengadopsi metode-metode baru yang terbukti efektif, serta melakukan penyesuaian terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, penerapan nilai logik dalam manajemen mutu DIKLAT akan memastikan bahwa dosen Seskoad tidak hanya terampil dalam mengajar, tetapi juga mampu berkembang dan beradaptasi dengan cepat terhadap tantangan dan dinamika yang ada di dunia pendidikan militer.

6. Nilai Estetik

Nilai estetik menurut Sanusi berkaitan dengan apresiasi terhadap keindahan, harmoni, dan keteraturan, baik dalam bentuk fisik maupun dalam konsep yang lebih abstrak, seperti pemikiran dan perilaku. Dalam konteks pendidikan, nilai estetik mengacu pada bagaimana peserta didik diajarkan untuk menghargai keindahan dalam pengetahuan, pemecahan masalah, dan penyusunan gagasan yang teratur. Di bidang pengembangan spesialisasi intelijen, nilai ini dapat diterapkan dalam bentuk kejelasan, ketelitian, dan keteraturan dalam analisis serta pelaporan data.

Nilai estetik dalam manajemen mutu pendidikan dan latihan (DIKLAT) untuk meningkatkan Profesionalitas Dosen Seskoad Bandung berperan penting dalam menciptakan suasana pendidikan yang tidak hanya produktif, tetapi juga menyenangkan dan menginspirasi.

Pendidikan yang berkualitas tidak hanya mengandalkan pengajaran yang berbasis pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memperhatikan elemen-elemen estetika yang dapat memperkaya pengalaman belajar bagi dosen dan peserta pelatihan. Nilai estetik ini dapat diterjemahkan dalam berbagai aspek seperti desain pembelajaran, penyajian materi, cara berkomunikasi, dan cara menciptakan lingkungan yang menyenangkan. Dosen yang mampu mengintegrasikan nilai estetik dalam pengajaran mereka akan lebih mampu menarik perhatian peserta pelatihan, sehingga meningkatkan kualitas interaksi dan pemahaman materi.

Dalam konteks Seskoad, yang mendidik calon pemimpin militer, nilai estetik juga dapat diterapkan dalam cara dosen menyampaikan materi dengan penuh keindahan, ketepatan, dan keteladanan. Dosen yang memiliki pemahaman tentang nilai estetik akan lebih peka terhadap penyampaian materi yang menarik dan komunikatif, baik secara verbal maupun non-verbal. Misalnya, penggunaan bahasa yang jelas, visualisasi yang menarik, serta interaksi yang mengalir dapat membantu peserta pelatihan untuk lebih mudah memahami konsep-konsep yang diajarkan. Dengan mengutamakan elemen estetika dalam pengajaran, dosen tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih hidup dan berkesan bagi peserta pelatihan.

Nilai estetik juga berhubungan dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memotivasi. Dalam DIKLAT, lingkungan yang indah, terorganisir, dan menyenangkan akan meningkatkan semangat dan konsentrasi dosen serta peserta pelatihan. Misalnya, pengaturan ruang kelas yang nyaman, penggunaan teknologi yang efektif, serta perhatian terhadap detail estetika seperti pencahayaan dan tata letak dapat mempengaruhi suasana hati dan produktivitas. Dosen yang memperhatikan aspek estetika dalam ruang kelas atau dalam penyusunan modul pelatihan akan menciptakan atmosfer yang lebih mendukung proses belajar, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kapasitas mereka dalam mengajar.

Selain itu, dalam pendekatan berbasis nilai estetik, dosen juga diajak untuk mengembangkan kreativitas dalam mengajar. Pendidikan yang bermutu tidak hanya bergantung pada metode yang konvensional, tetapi juga pada kemampuan dosen untuk berinovasi dalam cara mereka menyampaikan materi. Nilai estetik mendorong dosen untuk melihat pengajaran sebagai suatu bentuk seni, di mana mereka dapat menyesuaikan pendekatan sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan dan menciptakan pengalaman pembelajaran yang menarik dan bermanfaat. Dengan mengembangkan kreativitas mereka, dosen tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran, tetapi juga membantu peserta pelatihan untuk lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar.

Akhirnya, nilai estetik dalam manajemen mutu DIKLAT tidak hanya berfokus pada aspek fisik atau visual, tetapi juga pada pembentukan budaya pendidikan yang menghargai keindahan dalam cara berpikir dan berperilaku. Dosen yang mengintegrasikan nilai estetika dalam pengajaran mereka akan lebih mampu untuk menunjukkan sikap yang penuh perhatian, pengertian, dan empati kepada peserta pelatihan. Dengan menciptakan lingkungan yang harmonis dan membangun hubungan positif antara dosen dan peserta, nilai estetik dapat mendorong peningkatan kualitas hubungan interpersonal di dalam kelas. Hal ini tidak hanya meningkatkan Profesionalitas Dosen dalam hal pengajaran, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyeluruh bagi peserta pelatihan di Seskoad.

C. Landasan Teoritis dan Konsep

1. Teori Manajemen

Manajemen berasal dari kata kerja *to manage* yang artinya mengurus, mengatur, melaksanakan, dan mengelola manajemen merupakan seni untuk mengatur supaya tujuan organisasi tercapai. Manajemen mengkoordinasi dan mengadministrasi tugas untuk mencapai suatu tujuan. Kegiatan administrasi tersebut termasuk menetapkan

strategi organisasi dan mengoordinasikan upaya staf untuk mencapai tujuan ini melalui penerapan sumber daya yang tersedia. Setiap organisasi selalu membutuhkan manajemen, karena tanpa manajemen yang efektif tak akan ada usaha yang berhasil eksis cukup lama. Walaupun wujudnya berbeda-beda tetapi fungsi manajerial yang dijalankan mempunyai beberapa persamaan prinsip (Sobry, 2022)

Terry menjelaskan, bahwa manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang kearah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata. Manajemen adalah suatu kegiatan, pelaksanaannya adalah “*managing*” pengelolaan, sedangkan pelaksanaannya disebut dengan manager atau pengelola (Rahman Tanjung et al., 2022).

Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat dan profesi. Dikatakan ilmu karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistemik berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerjasama. Dikatakan kiat karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan dalam tugas. Dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu profesi, manajer dan para profesional dituntut oleh suatu kode etik (Musfah, 2018).

Stoner dikutip James A.F., menjelaskan manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Harold menjelaskan, bahwa *management knowledge is organized around the basic functions of managers planning, organizing, staffing, leading and controlling*. (Pengetahuan manajemen adalah pengetahuan terorganisir di sekitar fungsi dasar perencanaan para manajer, pengaturan, susunan kepegawaian, terkemuka dan mengendalikan) (Das & Halik, 2018).

Manajemen bagi setiap aktivitas kelompok atau individu dalam

suatu organisasi guna pencapaian tujuan yang ditetapkan. Manajemen berorientasi pada proses (*process oriented*) yang berarti bahwa manajemen membutuhkan sumber daya manusia, pengetahuan, dan keterampilan agar aktivitas menjadi lebih efektif atau dapat menghasilkan tindakan dalam mencapai kesuksesan. Oleh sebab itu, tidak akan ada organisasi yang akan sukses apabila tidak menggunakan manajemen yang baik. (Komara, Mulyanto, Ichsanaty, et al., 2023).

Manajemen dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan antara tujuan-tujuan, sasaran-sasaran dan kegiatan- kegiatan yang saling bertentangan dari pihak-pihak yang berkepentingan dalam organisasi, seperti pemilik dan karyawan, kreditur, konsumen, supplier, serikat kerja, aso- siasi, masyarakat dan pemerintah.

Sedangkan R. Terry dan W. Rue (2010) mengemukakan bahwa :
 “manajemen merupakan Proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemamfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lain”.

Manajemen menurut Sargovani (2002:5), yang dikutip oleh Musfah sebagai berikut : *"The process of working with and trough other to effeciency accompliah organizational goal"*. Berdasarkan pendapat tersebut di atas manaajemen merupakan suatu proses kerjasama antara dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditentukan sebelumnya secara efektif dan efesien (Musfah, 2018)

Menurut Robinson Jr. (2001:1), yang dikutip oleh Rahman tanjung menyatakan bahwa: *"Management ia the process of optimizing human, material, and financial contributions achievement of organizational goals"*. Pendapat tersebut menunjukan bahwa manajemen adalah suatu proses optimalisasi manusia, material, keuangan dalam mencapai tujuan. Koontz & O'Donnel (2001:3), yang dikutip oleh Rahman Tanjung menyatakan bahwa : *"Management ia getting things done through people bringing about this coordinating of group activity the manager, as a*

manager plans, organizes, staff direct, and control the activities other people" (Rahman Tanjung et al., 2022).

Menurut Stoner yang dikutip oleh Ahmad Masduki, menyatakan bahwa: "*Management is the process of planning, organizing, leading, and controlling the effort of organization goals*". Pendapat tersebut diartikan manajemen merupakan suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan kegiatan para anggota organisasi serta penggunaan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan (Ahmad, 2019).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan, bahwa manajemen merupakan suatu usaha untuk mencapai tujuan tertentu melalui kegiatan dari beberapa orang, kemudian pimpinan mengadakan koordinasi atas sejumlah aktivitas atau kegiatan anggota organisasi, melalui perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pengarahan dan pengendalian untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Berbagai uraian mengenai manajemen tersebut memberi pemahaman, bahwa manajemen sebagai suatu seni atau ilmu dalam menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian setiap organisasi maupun perorangan memerlukan manajemen dalam mencapai tujuannya termasuk organisasi dalam bidang pendidikan.

Selanjutnya, Terry membagi manajemen dalam empat fungsi dasar manajemen, yakni: *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Actuating* (Pelaksanaan) dan *Controlling* (Pengawasan). Atau lebih dikenal dengan POAC (R. Terry & W. Rue, 2010).

2. Konsep Manajemen Mutu Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, teori mutu pendidikan menjadi salah satu landasan penting dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Teori ini berkaitan erat dengan efektivitas dan efisiensi sistem pendidikan, serta

menekankan pentingnya peningkatan mutu untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Hakekat dari teori mutu pendidikan adalah pendekatan yang berorientasi pada peningkatan terus-menerus dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik. Teori ini melibatkan berbagai aspek, mulai dari manajemen sekolah, kurikulum, metode pembelajaran, hingga evaluasi dan pengawasan. Fokus utama teori mutu pendidikan adalah mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan yang ada di dalam sistem pendidikan agar dapat memberikan hasil yang optimal dan memenuhi harapan para pemangku kepentingan, baik itu siswa, orang tua, maupun masyarakat.

Teori manajemen Deming, yang dikenal dengan siklus PDCA (*Plan-Do-Check-Act*), mengedepankan pendekatan iteratif untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi dalam suatu organisasi. Deming menekankan pentingnya perencanaan yang matang (*Plan*), implementasi yang efektif (*Do*), pemantauan hasil (*Check*), serta penyesuaian berkelanjutan berdasarkan evaluasi (*Act*). Teori ini mendorong perbaikan berkelanjutan dengan melibatkan semua lapisan organisasi, fokus pada pengendalian kualitas dalam setiap tahap operasional, serta penggunaan data dan analisis untuk membuat keputusan. Prinsip Deming ini tidak hanya relevan untuk industri manufaktur tetapi juga dapat diterapkan pada berbagai sektor untuk meningkatkan kinerja dan kualitas secara menyeluruh (Deming, 2000).

Selain Deming, tokoh lain yang terkait dengan teori mutu pendidikan adalah Philip Crosby. Crosby adalah seorang ahli manajemen dan penulis buku terkenal yang berjudul "*Quality is Free*". Ia memberikan kontribusi penting dalam konsep zero defects, yaitu pemikiran bahwa kegagalan dalam menghasilkan mutu yang memadai adalah tidak dapat diterima. Crosby menekankan pentingnya etos kerja yang berkualitas tinggi dan tanggung jawab individu dalam menciptakan mutu yang tinggi dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan (Alimin, 2021).

Selanjutnya, mutu pendidikan adalah konsep yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek, seperti: proses pembelajaran, pengajaran, kurikulum, tenaga pengajar, fasilitas, serta dampak yang diberikan pada peserta didik. Para ahli mutu pendidikan telah memberikan kontribusi penting dalam memahami dan menjelaskan konsep ini.

Mutu pendidikan dapat didefinisikan dengan berbagai cara, tergantung pada perspektif yang digunakan. Beberapa definisi mutu pendidikan menurut para ahli, adalah sebagai berikut:

- a) Juran (1995): Mutu pendidikan didefinisikan sebagai kesesuaian dengan kebutuhan pengguna pendidikan, baik itu siswa, orang tua, maupun masyarakat. Mutu pendidikan melibatkan aspek akademik, karakter, dan kompetensi yang diperoleh oleh siswa (J. M. Juran, 1995).
- b) Feigenbaum (1991): Mutu pendidikan adalah kepuasan pengguna terhadap pendidikan yang diberikan. Mutu pendidikan melibatkan keefektifan dalam mencapai tujuan pendidikan dan memenuhi harapan pengguna (Feigenbaum, 1991).
- c) Deming (2000): Mutu pendidikan adalah kesesuaian dengan standar yang telah ditetapkan. Standar ini melibatkan aspek isi kurikulum, proses pembelajaran, dan hasil belajar siswa (Deming, 2000).
- d) Crosby (1979): Mutu pendidikan adalah ketepatan dan ketepatan pelaksanaan tugas-tugas pendidikan dengan standar yang telah ditetapkan (P. B. Crosby, 1979).
- e) Ishikawa (1985): Mutu pendidikan melibatkan aspek efisiensi, efektivitas, serta kesesuaian dengan karakteristik siswa, seperti kecerdasan, minat, serta potensi yang dimiliki (Ishikawa, 1985).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa mutu pendidikan merupakan unsur-unsur yang memiliki aspek kecocokan dengan kebutuhan pengguna, kepuasan pengguna, kesesuaian dengan standar, ketepatan pelaksanaan tugas, serta efisiensi dan efektivitas pendidikan. Dengan memahami dan menerapkan konsep-konsep yang

diajukan oleh perintis teori mutu pendidikan, diharapkan sistem pendidikan dapat memberikan hasil yang lebih baik dan memberikan manfaat yang optimal bagi seluruh peserta didik, berikut ini beberapa pandangan konsepsional dari W. Edwards Deming dan Philip Crosby, berkaitan dengan mutu pendidikan, antara lain:

a) W. Edwards Deming

Edwards Deming, seorang ahli statistik dan manajemen terkenal, memainkan peranan besar dalam perkembangan teori mutu pendidikan. Melalui pemikirannya, ia mengilhami perubahan terkait dengan peningkatan mutu di berbagai sektor, termasuk pendidikan.

Deming mengajarkan konsep Perbaikan Berkelanjutan yang merupakan inti dari pemikirannya dalam memperbaiki mutu. Menurutnya, mutu bukanlah sekadar pencapaian standar, tetapi merupakan suatu proses yang terus-menerus ditingkatkan. Dalam konteks pendidikan, ini berarti sekolah dan pusat pendidikan harus senantiasa berupaya memperbaiki pengalaman belajar siswa serta hasil yang mereka capai. Proses mutu pendidikan yang berkelanjutan ini pada akhirnya akan meningkatkan kesuksesan siswa.

Deming juga memperkenalkan siklus PDCA (Plan-Do-Check-Act) sebagai pendekatan sistematis untuk merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengubah tindakan dalam upaya memperbaiki mutu. Dalam konteks pendidikan, penggunaan siklus PDCA memungkinkan sekolah untuk merencanakan dan menerapkan perubahan yang diperlukan, mengevaluasi hasilnya, dan melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Selanjutnya, Deming memandang mutu sebagai tanggung jawab semua individu dalam organisasi, bukan hanya tanggung jawab satu pihak, seperti kepala sekolah atau guru. Ia mengajarkan pentingnya kerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks pendidikan, ini berarti semua pemangku kepentingan, termasuk guru, kepala sekolah, orang tua, dan siswa, harus bekerja sama untuk

meningkatkan mutu pendidikan.

Definisi mutu pendidikan menurut pemikiran Edwards Deming mencakup pencapaian tujuan pendidikan dan pembelajaran dengan cara yang efektif dan efisien. Ini juga mencakup peningkatan pemahaman siswa, kemampuan mereka untuk berpikir kritis, serta rasa tanggung jawab dan keaktifan dalam belajar. Mutu pendidikan berarti menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa, di mana mereka didorong untuk mencapai potensi maksimal mereka (Hadi, 2018).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa pemikiran Edwards Deming telah membentuk definisi mutu pendidikan yang berpusat pada perbaikan berkelanjutan dengan melibatkan semua pemangku kepentingan. Dalam upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, prinsip dan konsep yang diajarkan oleh Deming, seperti perubahan berkelanjutan, siklus PDCA, dan kerjasama, dapat diimplementasikan untuk mencapai hasil yang lebih baik dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi para siswa.

b) Philip Crosby

Philip Crosby, seorang ahli manajemen dan penulis terkemuka, juga memberikan kontribusi penting dalam pengembangan teori mutu pendidikan. Crosby memperkenalkan gagasan "*Quality is Free*" (Mutu itu Gratis), yang menyatakan bahwa memperbaiki mutu sebenarnya akan mengurangi biaya jangka panjang. Crosby memandang mutu sebagai tanggung jawab individu dan menempatkan penghargaan terhadap mutu sebagai inti dalam setiap aspek kehidupan, termasuk pendidikan.

Satu konsep penting yang diperkenalkan oleh Crosby adalah Zero Defects (Nol Kekeliruan). Menurutny, dalam konteks pendidikan, nol kekeliruan berarti memastikan bahwa semua langkah dan proses dalam pendidikan tidak memiliki kekeliruan atau cacat. Ini

mencakup pembuatan kurikulum yang tepat, metode pengajaran yang efektif, dan evaluasi yang akurat. Zero Defects dalam pendidikan juga berarti memastikan bahwa semua siswa diberikan kesempatan yang adil untuk belajar dan berkembang.

Crosby juga menggarisbawahi pentingnya etos kerja yang berkualitas tinggi dalam mencapai mutu pendidikan. Ini berarti setiap anggota staf pendidikan harus memberikan yang terbaik dalam tugas dan tanggung jawab mereka, dengan fokus pada pemenuhan standar mutu yang telah ditetapkan. Guru dan tenaga lainnya harus memiliki kesadaran akan dampak langsung dari pekerjaan mereka terhadap mutu pendidikan.

Secara umum, definisi mutu pendidikan menurut pemikiran Philip Crosby adalah mencapai tujuan pendidikan dengan menghilangkan kekeliruan dan memberikan pelayanan yang bebas dari cacat kepada siswa. Ini mencakup pembuatan lingkungan belajar yang kondusif, pengembangan kurikulum yang tepat, metodologi yang efektif, serta evaluasi yang akurat. Mutu pendidikan juga menekankan pentingnya tanggung jawab individu dalam memberikan kontribusi pada upaya meningkatkan mutu pendidikan (Alimin, 2021).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa dengan memahami dan menerapkan pemikiran Philip Crosby, sekolah dan lembaga pendidikan dapat menerapkan langkah-langkah konkret untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kesadaran akan pentingnya zero defects, etos kerja yang berkualitas tinggi, dan tanggung jawab individu akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Selanjutnya, dalam konteks mutu pendidikan, seringkali terjadi kesalahpahaman antara mutu pendidikan dan mutu sekolah. Mutu pendidikan adalah konsep yang lebih luas, sedangkan mutu sekolah adalah konsep yang lebih spesifik. Mutu sekolah adalah penilaian terhadap

kualitas dan keberhasilan suatu sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Mutu sekolah dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kualitas pengajaran, kepemimpinan sekolah, efisiensi penggunaan sumber daya, serta partisipasi siswa dan orang tua (Kusnandi, 2017).

Mutu pendidikan, di sisi lain, melibatkan penilaian terhadap sistem pendidikan secara keseluruhan, yang mencakup berbagai sekolah dan institusi pendidikan di suatu negara. Mutu pendidikan dapat dipengaruhi oleh kebijakan pendidikan, kurikulum nasional, standar pendidikan, serta pemenuhan kebutuhan dan ekspektasi masyarakat terhadap pendidikan. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, perlu adanya upaya yang terus menerus dari berbagai pihak, seperti: pemerintah, sekolah dan masyarakat. Beberapa upaya yang dapat dilakukan antara lain:

- a) Meningkatkan kualitas pendidikan guru melalui program pengembangan profesional yang berkelanjutan.
- b) Memperkuat kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan siswa.
- c) Menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dan fasilitas yang memadai bagi siswa.
- d) Mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum yang relevan dan berkualitas.
- e) Melakukan penilaian dan evaluasi sistematis terhadap proses dan hasil belajar siswa untuk meningkatkan kualitas pengajaran (Hartono, 2018).

Berdasarkan pendapat para pakar mutu pendidikan di atas, maka teori mutu pendidikan menekankan pentingnya peningkatan terus-menerus dalam menyelenggarakan pendidikan. Dengan melibatkan kerjasama semua pihak yang terlibat, seperti: guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat, teori ini bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang efektif, efisien, dan berkualitas tinggi.

Indikator manajemen mutu pendidikan dan pelatihan (DIKLAT)

dalam penelitian ini diambil dari teori Deming yang terdiri dari Perencanaan (*Plan*), Pelaksanaan (*Do*), Evaluasi (*Check*) dan tindak lanjut (*Act*).

1) Perencanaan mutu pendidikan dan latihan (DIKLAT) dalam meningkatkan Profesionalitas Dosen Seskoad Bandung melibatkan serangkaian langkah strategis yang dirancang untuk memastikan program DIKLAT memenuhi standar pendidikan tinggi dan relevan dengan kebutuhan institusi. Berikut adalah beberapa aspek penting dalam perencanaan tersebut:

a) Analisis Kebutuhan Pelatihan (Training Needs Analysis)

Langkah pertama adalah mengidentifikasi kebutuhan pelatihan berdasarkan kesenjangan kompetensi yang ada. Proses ini melibatkan evaluasi terhadap kemampuan dosen saat ini, kebutuhan institusi, serta perkembangan terkini dalam bidang pendidikan militer. Analisis ini menjadi dasar untuk merancang program pelatihan yang sesuai.

b) Penetapan Tujuan dan Standar Mutu

Perencanaan mutu harus menetapkan tujuan yang jelas dan spesifik, seperti meningkatkan kompetensi pedagogik, teknologi, atau keilmuan dosen. Standar mutu juga harus dirumuskan berdasarkan kriteria nasional atau internasional yang relevan untuk memastikan program DIKLAT memberikan hasil yang terukur dan berkualitas.

c) Pengembangan Kurikulum dan Metode Pelatihan

Kurikulum pelatihan dirancang dengan pendekatan berbasis kompetensi yang relevan dengan kebutuhan dosen Seskoad. Metode pembelajaran yang digunakan harus variatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, simulasi, diskusi, atau studi kasus, untuk memastikan transfer pengetahuan yang efektif.

d) Penyediaan Sumber Daya dan Fasilitas

Perencanaan mutu mencakup alokasi sumber daya, baik dalam bentuk tenaga ahli, materi pelatihan, maupun fasilitas pendukung, seperti ruang belajar berbasis teknologi dan akses ke literatur akademik terkini.

e) Penyusunan Program Pengembangan Berkelanjutan

Pendidikan dan pelatihan tidak hanya bersifat satu kali, tetapi perlu dirancang sebagai proses berkelanjutan. Program pengembangan profesional berkelanjutan (*continuous professional development*) dapat mencakup workshop, seminar, atau kolaborasi dengan institusi lain untuk memperkaya wawasan dosen.

Dengan perencanaan yang matang dan berorientasi pada mutu, program DIKLAT di Seskoad Bandung dapat menjadi alat strategis untuk meningkatkan kompetensi dan Profesionalitas Dosen, yang pada gilirannya mendukung tercapainya visi dan misi institusi.

2) Pelaksanaan mutu pendidikan dan latihan (DIKLAT) untuk meningkatkan Profesionalitas Dosen Seskoad Bandung melibatkan penerapan langkah-langkah strategis yang telah direncanakan, dengan fokus pada implementasi program secara efektif dan efisien. Berikut adalah beberapa langkah penting dalam pelaksanaan mutu DIKLAT:

a) Penyampaian Materi oleh Tenaga Ahli

Pelatihan dilakukan dengan melibatkan tenaga ahli, baik internal maupun eksternal, yang memiliki kompetensi tinggi di bidang pendidikan, kepemimpinan, atau teknologi. Para fasilitator ini memberikan materi yang relevan dengan kebutuhan dosen melalui pendekatan interaktif, seperti diskusi kelompok, simulasi, dan studi kasus.

b) Penerapan Metode Pembelajaran Inovatif

Pelaksanaan mutu DIKLAT mendorong penggunaan metode pembelajaran yang inovatif, seperti pembelajaran berbasis teknologi, gamifikasi, atau blended learning. Hal ini bertujuan

untuk meningkatkan keterlibatan peserta pelatihan dan memastikan pemahaman yang mendalam terhadap materi yang diajarkan.

c) Pemanfaatan Teknologi dan Fasilitas Modern

Program pelatihan memanfaatkan fasilitas berbasis teknologi, seperti laboratorium komputer, ruang kelas digital, atau platform e-learning. Teknologi ini memungkinkan dosen untuk belajar secara lebih fleksibel dan mendukung penguasaan keterampilan digital yang relevan.

d) Kegiatan Praktik dan Pendampingan

Selain teori, pelaksanaan pelatihan juga mencakup kegiatan praktik yang memungkinkan dosen mengaplikasikan pengetahuan yang didapat. Pendampingan oleh mentor atau senior memastikan bahwa setiap dosen mendapatkan arahan yang sesuai dengan kebutuhannya.

e) Dokumentasi dan Pelaporan Kegiatan

Setiap tahap pelatihan didokumentasikan secara rinci, termasuk kehadiran peserta, materi yang disampaikan, dan hasil evaluasi. Dokumentasi ini menjadi acuan untuk perbaikan program DIKLAT di masa mendatang.

Dengan melaksanakan langkah-langkah tersebut, DIKLAT di Seskoad Bandung diharapkan mampu meningkatkan Profesionalitas Dosen secara signifikan, menciptakan tenaga pendidik yang kompeten, adaptif, dan mampu memenuhi tuntutan pendidikan militer yang dinamis.

3) Evaluasi mutu pendidikan dan latihan (DIKLAT) dalam meningkatkan Profesionalitas Dosen Seskoad Bandung merupakan proses sistematis untuk menilai keberhasilan program DIKLAT dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi ini mencakup berbagai aspek, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga hasil pelatihan. Berikut adalah langkah-langkah utama dalam evaluasi mutu DIKLAT:

a) Evaluasi Proses Pelaksanaan

Evaluasi ini bertujuan untuk menilai bagaimana program DIKLAT dilaksanakan. Aspek yang dinilai meliputi kesesuaian metode pelatihan dengan kebutuhan peserta, kehadiran tenaga ahli, pemanfaatan fasilitas, dan efektivitas penyampaian materi. Hasil evaluasi proses menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan di masa mendatang.

b) Penilaian Hasil Belajar Peserta

Penilaian ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana peserta pelatihan (dosen) telah menguasai kompetensi yang ditargetkan. Metode penilaian dapat berupa tes tertulis, observasi praktik, atau pengumpulan portofolio hasil kerja. Hasilnya mencerminkan tingkat keberhasilan program DIKLAT dalam meningkatkan Profesionalitas Dosen.

c) Pengukuran Dampak Pelatihan

Evaluasi ini fokus pada dampak jangka panjang DIKLAT terhadap performa dosen dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini mencakup peningkatan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian dosen, serta kontribusinya pada peningkatan mutu pendidikan di Seskoad.

d) Survei Kepuasan Peserta

Survei ini bertujuan untuk mengumpulkan masukan dari peserta mengenai pengalaman mereka selama pelatihan. Pertanyaan dalam survei mencakup relevansi materi, kualitas fasilitator, efektivitas metode pembelajaran, dan dukungan fasilitas. Umpan balik ini penting untuk menyempurnakan program DIKLAT.

e) Analisis Kesesuaian dengan Tujuan

Evaluasi ini menilai sejauh mana program DIKLAT telah memenuhi tujuan yang ditetapkan dalam perencanaan awal. Analisis ini mencakup pencapaian indikator keberhasilan seperti

peningkatan kompetensi dosen dan relevansi pelatihan dengan kebutuhan institusi.

f) Penyusunan Laporan Evaluasi

Hasil evaluasi dirangkum dalam laporan yang mencakup temuan utama, kekuatan, kelemahan, dan rekomendasi untuk perbaikan. Laporan ini menjadi acuan bagi pengelola program DIKLAT untuk merancang program yang lebih baik di masa mendatang.

g) Tindak Lanjut dan Perbaikan Berkelanjutan

Berdasarkan hasil evaluasi, dilakukan tindak lanjut berupa revisi kurikulum, peningkatan kompetensi fasilitator, atau pengadaan fasilitas tambahan. Pendekatan perbaikan berkelanjutan (continuous improvement) memastikan bahwa mutu program DIKLAT terus meningkat.

Dengan melaksanakan evaluasi yang komprehensif, Seskoad Bandung dapat memastikan bahwa program DIKLAT benar-benar memberikan dampak positif dalam meningkatkan Profesionalitas Dosen, mendukung tercapainya visi dan misi institusi.

4) Tindak lanjut mutu pendidikan dan latihan (DIKLAT) dalam meningkatkan Profesionalitas Dosen Seskoad Bandung adalah langkah penting untuk memastikan bahwa hasil evaluasi diterapkan secara konkret demi perbaikan berkelanjutan. Berikut adalah tindak lanjut yang dapat dilakukan:

a) Peningkatan Kompetensi Fasilitator

Berdasarkan evaluasi, jika ditemukan kekurangan dalam penyampaian materi atau keterampilan fasilitator, maka dilakukan pelatihan lanjutan bagi para fasilitator. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap fasilitator memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan pelatihan.

b) Revisi Kurikulum dan Materi Pelatihan

Materi dan kurikulum DIKLAT ditinjau kembali agar lebih relevan dengan perkembangan terkini dalam pendidikan,

teknologi, dan strategi militer. Penyesuaian dilakukan berdasarkan kebutuhan peserta pelatihan dan hasil evaluasi program sebelumnya.

c) Optimalisasi Pemanfaatan Teknologi

Mengembangkan platform digital atau e-learning untuk mendukung pembelajaran yang lebih fleksibel dan efisien. Teknologi dapat digunakan untuk menyediakan akses ke sumber belajar tambahan, seperti video pembelajaran, modul interaktif, atau forum diskusi daring.

d) Pengembangan Program Pengayaan Berkelanjutan

Tindak lanjut berupa penyelenggaraan program pengayaan seperti seminar, lokakarya, atau kolaborasi dengan institusi pendidikan lainnya. Program ini bertujuan untuk memberikan wawasan baru dan memperkuat Profesionalitas Dosen secara berkelanjutan.

e) Perbaikan Infrastruktur dan Fasilitas

Jika evaluasi menunjukkan adanya keterbatasan fasilitas, langkah tindak lanjut meliputi pengadaan atau peningkatan infrastruktur, seperti ruang kelas digital, perpustakaan modern, atau laboratorium berbasis teknologi.

f) Mendorong Penelitian dan Publikasi Ilmiah

Memberikan dukungan kepada dosen untuk melakukan penelitian dan publikasi ilmiah. Hal ini dapat dilakukan melalui alokasi anggaran khusus, penyediaan pelatihan penelitian, atau kolaborasi dengan institusi lain.

g) Monitoring dan Evaluasi Berkelanjutan

Membentuk sistem monitoring dan evaluasi berkelanjutan untuk memantau implementasi tindak lanjut. Sistem ini memastikan bahwa langkah-langkah perbaikan berjalan sesuai rencana dan memberikan dampak nyata pada peningkatan mutu DIKLAT.

h) Pemberian Penghargaan dan Motivasi

Memberikan penghargaan kepada dosen yang menunjukkan peningkatan signifikan setelah mengikuti DIKLAT. Penghargaan ini dapat berupa pengakuan formal, insentif finansial, atau peluang untuk mengikuti pelatihan lanjutan di luar negeri.

i) Peningkatan Kolaborasi dengan Institusi Lain

Mengembangkan kerja sama dengan institusi pendidikan atau pelatihan lain untuk memperkaya program DIKLAT dan memperluas cakupan peluang belajar bagi dosen.

Dengan tindak lanjut yang terencana dan sistematis, mutu DIKLAT dapat terus ditingkatkan, sehingga memberikan dampak yang optimal dalam pengembangan Profesionalitas Dosen Seskoad Bandung.

Dalam manajemen mutu pendidikan dan latihan (DIKLAT) untuk meningkatkan Profesionalitas Dosen Seskoad Bandung, terdapat beberapa kendala atau hambatan yang dapat menghambat efektivitas program tersebut. Beberapa kendala utama antara lain:

1) Keterbatasan Sumber Daya

Salah satu kendala utama adalah terbatasnya anggaran dan sumber daya manusia yang memadai untuk menyelenggarakan program DIKLAT dengan kualitas tinggi. Keterbatasan ini dapat mengurangi efektivitas pelatihan, misalnya dalam hal penyediaan fasilitator yang kompeten, pengadaan materi pelatihan yang mutakhir, dan fasilitas yang mendukung pembelajaran yang berkualitas.

2) Keterbatasan Waktu

Dosen di Seskoad memiliki beban kerja yang tinggi, baik dalam hal mengajar maupun tugas administratif lainnya. Hal ini sering kali menyebabkan kesulitan dalam mengalokasikan waktu yang cukup untuk mengikuti program DIKLAT. Keterbatasan waktu ini menghambat dosen untuk sepenuhnya fokus pada proses pembelajaran dan pengembangan kapasitas mereka.

3) Kurangnya Inovasi dalam Metode Pembelajaran

Meskipun teknologi dan metodologi pendidikan berkembang pesat, terkadang program DIKLAT masih menggunakan metode tradisional yang kurang efektif dalam mengakomodasi kebutuhan dosen yang lebih beragam. Kurangnya inovasi dalam metode pembelajaran dapat mengurangi daya tarik dan efektivitas pelatihan.

4) Kesulitan dalam Menilai Dampak Jangka Panjang

Evaluasi dampak dari program DIKLAT sering kali sulit dilakukan secara menyeluruh, terutama dalam menilai perubahan jangka panjang dalam kinerja dosen. Hal ini disebabkan oleh kurangnya sistem evaluasi yang berkelanjutan dan indikator yang terukur untuk mengukur perubahan kompetensi dosen setelah mengikuti pelatihan.

5) Resistensi terhadap Perubahan

Beberapa dosen mungkin menunjukkan resistensi terhadap perubahan atau pendekatan baru dalam pembelajaran. Hal ini bisa terjadi karena kebiasaan lama yang sulit diubah atau ketidakpercayaan terhadap metode pelatihan yang baru. Resistensi ini bisa menjadi hambatan dalam penerapan inovasi atau pemanfaatan teknologi pembelajaran modern.

6) Ketidaksesuaian antara Program DIKLAT dan Kebutuhan Dosen

Kadang-kadang, program DIKLAT yang dirancang tidak sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan atau tantangan nyata yang dihadapi oleh dosen dalam tugas sehari-hari. Kebutuhan spesifik di lingkungan militer, seperti Seskoad, sering kali tidak tercermin dalam materi pelatihan yang terlalu umum atau kurang relevan.

7) Keterbatasan Akses ke Fasilitas Pendidikan Terbaru

Terbatasnya akses ke fasilitas pendidikan terbaru, seperti perpustakaan digital, alat pembelajaran berbasis teknologi, atau akses ke jurnal ilmiah terkini, dapat membatasi pengembangan Profesionalitas Dosen. Fasilitas yang kurang memadai akan mempersempit ruang bagi dosen untuk memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka.

8) Kurangnya Kolaborasi dengan Institusi Lain

Minimnya kerja sama dengan institusi pendidikan atau lembaga pelatihan lain dapat membatasi peluang bagi dosen untuk mendapatkan wawasan baru atau mengembangkan keterampilan melalui kolaborasi dengan pihak eksternal. Hal ini menghambat pertukaran ide dan praktik terbaik dalam pendidikan.

Mengatasi kendala-kendala ini memerlukan perhatian serius dalam perencanaan, pengalokasian sumber daya, dan peningkatan kolaborasi antar pihak terkait untuk memastikan manajemen mutu DIKLAT dapat berjalan dengan baik dan meningkatkan Profesionalitas Dosen secara optimal.

Untuk mengatasi kendala dalam manajemen pendidikan dan latihan (DIKLAT) yang bertujuan meningkatkan Profesionalitas Dosen Seskoad Bandung, sejumlah solusi strategis dapat diterapkan. Berikut beberapa solusi yang dapat diimplementasikan:

1) Optimalisasi Pengelolaan Sumber Daya

Untuk mengatasi keterbatasan sumber daya, perlu dilakukan pengelolaan anggaran yang lebih efisien dan efektif. Selain itu, dapat dipertimbangkan untuk menggandeng mitra eksternal, seperti lembaga pendidikan atau perusahaan penyedia teknologi pelatihan, guna memperoleh dukungan tambahan. Pemberian dana yang tepat sasaran dan pengelolaan anggaran yang transparan akan membantu mengoptimalkan hasil dari program DIKLAT.

2) Fleksibilitas dalam Penjadwalan Pelatihan

Untuk mengatasi keterbatasan waktu dosen, program DIKLAT dapat dirancang dengan jadwal yang lebih fleksibel, misalnya melalui pembelajaran daring atau blended learning yang memungkinkan dosen mengikuti pelatihan di luar jam kerja reguler mereka. Ini akan memberi kesempatan bagi dosen untuk menyesuaikan pelatihan dengan beban kerja mereka tanpa mengganggu tugas utama.

3) Peningkatan Inovasi dalam Metode Pembelajaran

Mengadopsi metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis teknologi, seperti simulasi, pembelajaran berbasis proyek, atau e-learning, dapat meningkatkan efektivitas pelatihan. Metode yang inovatif dan lebih menarik akan membuat pelatihan lebih relevan dan dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar peserta. Inovasi ini juga dapat meningkatkan keterlibatan dosen dalam proses pelatihan.

4) Membangun Sistem Evaluasi yang Komprehensif

Untuk menilai dampak jangka panjang, perlu dibangun sistem evaluasi yang lebih komprehensif, termasuk menggunakan umpan balik dari peserta pelatihan, penilaian kinerja dosen, serta pengamatan terhadap penerapan hasil pelatihan dalam pembelajaran sehari-hari. Dengan sistem evaluasi yang berkelanjutan, dapat dilakukan perbaikan yang lebih tepat sasaran dan terukur.

5) Meningkatkan Sosialisasi dan Komunikasi

Agar dosen tidak merasa tertekan dengan perubahan, penting untuk meningkatkan komunikasi dan sosialisasi mengenai manfaat dan tujuan dari pelatihan. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya pengembangan profesional akan membantu mengurangi resistensi terhadap perubahan dan mendorong keterlibatan aktif dosen dalam program DIKLAT.

6) Penyelarasan Program dengan Kebutuhan Dosen

Mengidentifikasi dan merespons kebutuhan spesifik dosen melalui analisis kebutuhan pelatihan yang lebih mendalam sangat penting. Program DIKLAT harus disesuaikan dengan tantangan yang dihadapi dosen di Seskoad, seperti pengembangan keahlian dalam pendidikan militer atau keterampilan kepemimpinan, sehingga pelatihan lebih relevan dan aplikatif.

7) Peningkatan Akses ke Teknologi dan Fasilitas Pembelajaran

Mengembangkan akses ke fasilitas pendidikan berbasis teknologi, seperti e-library, platform pembelajaran daring, dan penggunaan alat bantu mengajar modern, akan sangat membantu dosen dalam

memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka. Pengadaan fasilitas yang memadai dan pemanfaatan teknologi terkini harus menjadi prioritas dalam manajemen DIKLAT.

8) Peningkatan Kolaborasi dengan Institusi Lain

Meningkatkan kerja sama dengan institusi pendidikan atau pelatihan lain, baik dalam negeri maupun luar negeri, dapat memperkaya program DIKLAT. Kolaborasi ini membuka peluang bagi dosen untuk mendapatkan wawasan baru, berbagi pengalaman, dan memperluas jaringan profesional.

9) Pengembangan Program Penghargaan dan Insentif

Mengimplementasikan program penghargaan dan insentif bagi dosen yang menunjukkan peningkatan signifikan setelah mengikuti pelatihan akan memotivasi dosen untuk terus mengembangkan diri. Insentif bisa berupa pengakuan formal, kenaikan jabatan, atau kesempatan untuk mengikuti pelatihan lanjutan di luar negeri.

Dengan solusi-solusi ini, diharapkan program DIKLAT di Seskoad Bandung dapat berjalan lebih efektif, mengatasi kendala yang ada, dan pada akhirnya meningkatkan Profesionalitas Dosen secara signifikan.

3. **Profesionalitas Dosen**

Profesionalitas Dosen merupakan suatu spektrum yang luas, meliputi kemampuan intelektual, keterampilan pedagogis, hingga komitmen profesional. Lebih dari sekadar menyampaikan materi, seorang dosen dituntut untuk menjadi fasilitator pembelajaran yang efektif, pembimbing penelitian yang inspiratif, serta anggota komunitas akademik yang produktif. Menurut pandangan Sawyerr (2004), Profesionalitas Dosen dalam melakukan penelitian menjadi salah satu indikator penting. Keahlian dalam merancang, melaksanakan, dan mempublikasikan penelitian tidak hanya mencerminkan kedalaman pengetahuan seorang dosen, tetapi juga kemampuannya untuk berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan pemecahan masalah di masyarakat.

Dengan kata lain, kapasitas penelitian dosen menjadi tolok ukur sejauh mana seorang dosen mampu menghasilkan karya akademik yang original dan relevan, serta berperan aktif dalam membangun reputasi institusi tempatnya bernaung.

Lembaga pelatihan penelitian di Inggris (2001) telah merumuskan standar yang lebih rinci mengenai kompetensi seorang peneliti. Menurut lembaga tersebut, seorang peneliti tidak hanya sekadar memiliki pengetahuan yang luas di bidangnya, namun juga harus memiliki kemauan dan kemampuan yang kuat untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Kemampuan untuk mengidentifikasi masalah penelitian yang relevan dan signifikan merupakan salah satu ciri khas seorang peneliti yang baik. Lebih dari itu, seorang peneliti dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis yang memungkinkan mereka untuk menganalisis informasi secara mendalam, merumuskan hipotesis, dan membangun argumen yang logis. Keterampilan dalam mengembangkan konsep teoritis yang koheren dan relevan dengan permasalahan penelitian juga menjadi hal yang sangat penting. Selain itu, kemampuan untuk merancang metode penelitian yang tepat, mengumpulkan data yang akurat, serta menganalisis dan mengevaluasi hasil penelitian secara objektif merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap peneliti. Dengan kata lain, seorang peneliti yang ideal adalah individu yang memiliki kombinasi antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memungkinkan mereka untuk berkontribusi secara signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Peningkatan Profesionalitas Dosen merupakan suatu upaya berkelanjutan yang bertujuan untuk mengoptimalkan kinerja dosen dalam menjalankan tridharma perguruan tinggi. Proses ini melibatkan pengembangan berbagai aspek, mulai dari ranah kognitif hingga afektif. Lebih dari sekadar peningkatan pengetahuan, pengembangan Profesionalitas Dosen juga mencakup pematangan keterampilan pedagogis, peningkatan kemampuan penelitian, serta penguatan komitmen terhadap pengabdian kepada masyarakat. Secara sistematis, peningkatan

Profesionalitas Dosen melibatkan perencanaan pembelajaran yang matang, di mana dosen merancang kegiatan belajar mengajar yang efektif dan relevan dengan kebutuhan mahasiswa. Pelaksanaan proses pembelajaran yang inovatif dan menarik juga menjadi kunci keberhasilan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, evaluasi pembelajaran yang berkelanjutan diperlukan untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Bimbingan dan pelatihan yang berfokus pada pengembangan kompetensi tertentu juga menjadi bagian integral dari proses peningkatan Profesionalitas Dosen. Tidak kalah penting, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat merupakan dua aspek yang saling melengkapi dalam pengembangan Profesionalitas Dosen. Melalui penelitian, dosen dapat memperkaya wawasan keilmuan dan menghasilkan karya-karya yang bermanfaat bagi masyarakat. Sementara itu, pengabdian kepada masyarakat memungkinkan dosen untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang dimiliki untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Dengan demikian, peningkatan Profesionalitas Dosen merupakan investasi jangka panjang yang tidak hanya bermanfaat bagi dosen itu sendiri, tetapi juga bagi institusi pendidikan tinggi dan masyarakat secara luas.

Profesionalitas Dosen adalah kemampuan, kompetensi, dan daya dukung yang dimiliki oleh seorang dosen untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam dunia pendidikan tinggi. Kapasitas ini mencakup berbagai aspek, termasuk kemampuan akademik, profesionalisme, keterampilan pedagogis, hingga kapasitas untuk melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

a) Kemampuan Akademik

Kemampuan akademik dosen mencakup penguasaan terhadap bidang ilmu yang diajarkan. Dosen harus memiliki pemahaman mendalam terhadap materi yang diajarkan agar dapat memberikan pembelajaran yang relevan dan terkini. Penguasaan akademik ini

biasanya didukung oleh latar belakang pendidikan formal, seperti gelar magister atau doktor di bidang yang sesuai.

b) Keterampilan Pedagogis

Selain penguasaan materi, dosen juga harus memiliki kemampuan pedagogis atau cara mengajar yang efektif. Ini meliputi kemampuan untuk menyampaikan materi dengan metode yang menarik, menggunakan teknologi pembelajaran, serta menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk belajar. Keterampilan ini memastikan mahasiswa memahami dan dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh.

c) Kompetensi Penelitian

Dosen juga dituntut untuk memiliki kapasitas dalam penelitian. Hal ini penting karena penelitian adalah bagian integral dari tugas seorang dosen, terutama di universitas. Penelitian yang dilakukan tidak hanya bertujuan untuk memperluas ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan solusi atas masalah-masalah nyata di masyarakat. Publikasi ilmiah menjadi salah satu indikator utama kompetensi ini.

d) Pengabdian kepada Masyarakat

Selain mengajar dan meneliti, dosen memiliki tanggung jawab untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat. Aktivitas ini bertujuan untuk mentransfer hasil penelitian dan ilmu pengetahuan kepada masyarakat dalam bentuk program yang bermanfaat. Misalnya, pelatihan, pendampingan, atau kegiatan sosial lainnya.

e) Kemampuan Manajerial

Profesionalitas Dosen juga mencakup kemampuan manajerial, terutama bagi mereka yang memegang jabatan struktural di perguruan tinggi. Dosen yang memiliki kemampuan ini dapat membantu mengelola program studi, mengembangkan kurikulum, hingga memimpin tim penelitian. Kemampuan ini mendukung keberhasilan institusi secara keseluruhan.

f) Kemampuan Beradaptasi dengan Teknologi

Dalam era digital, dosen harus mampu beradaptasi dengan teknologi. Ini mencakup penggunaan Learning Management System (LMS), media pembelajaran digital, hingga aplikasi untuk komunikasi dan kolaborasi. Teknologi menjadi alat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan penelitian.

g) Etika dan Profesionalisme

Profesionalitas Dosen juga mencakup aspek etika dan profesionalisme. Sebagai pendidik, dosen harus menjadi teladan dalam hal integritas, kejujuran, dan tanggung jawab. Etika ini penting untuk menjaga kepercayaan mahasiswa, kolega, dan masyarakat terhadap peran dosen.

h) Kemampuan Kolaborasi

Dosen yang memiliki kapasitas kolaborasi yang baik dapat bekerja sama dengan berbagai pihak, baik dalam lingkup akademik maupun masyarakat. Kolaborasi ini dapat mendukung penelitian lintas disiplin, program pengabdian masyarakat, atau kerjasama antar institusi pendidikan.

i) Pengembangan Diri Berkelanjutan

Dosen dituntut untuk terus mengembangkan dirinya melalui pendidikan lanjutan, pelatihan, seminar, atau konferensi. Upaya ini penting untuk menjaga agar dosen tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

j) Kontribusi terhadap Institusi

Profesionalitas Dosen tidak hanya dinilai dari kemampuan individu, tetapi juga dari kontribusinya terhadap institusi. Dosen yang aktif terlibat dalam pengembangan program studi, akreditasi, hingga kegiatan kemahasiswaan menunjukkan dedikasi tinggi terhadap kemajuan institusi tempat ia mengajar.

Secara keseluruhan, Profesionalitas Dosen adalah aspek kunci

dalam menentukan kualitas pendidikan tinggi. Dengan meningkatkan kapasitas ini, dosen dapat berkontribusi lebih besar dalam mencetak lulusan yang kompeten, menghasilkan penelitian bermutu, dan memberikan dampak positif kepada masyarakat. Dengan demikian, Profesionalitas Dosen tidak hanya terbatas pada kemampuan akademik, tetapi juga mencakup kompetensi dalam penelitian, pengajaran, pengabdian kepada masyarakat, serta pengembangan profesional berkelanjutan. Peningkatan kapasitas ini penting untuk memastikan dosen dapat beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memenuhi tuntutan dan standar pendidikan tinggi yang terus berkembang.

D. Landasan Kebijakan

Landasan kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan Manajemen Mutu Pendidikan dan Latihan (DIKLAT) Dalam Meningkatkan Profesionalitas Dosen Seskoad Bandung antara lain sebagai berikut:

1. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi

Mengatur penyelenggaraan pendidikan tinggi di Indonesia, termasuk pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi (pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat). Pasal-pasal dalam undang-undang ini menekankan pentingnya peningkatan kualitas dosen melalui pengembangan kompetensi dan pendidikan berkelanjutan.

2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi

Menjelaskan tata kelola perguruan tinggi, termasuk pengembangan sumber daya manusia seperti dosen. Dalam konteks DIKLAT di Seskoad, peraturan ini menjadi pedoman dalam meningkatkan kemampuan dosen untuk memenuhi standar nasional pendidikan tinggi.

3. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi

Mengatur standar nasional pendidikan tinggi yang mencakup aspek kompetensi dosen, kurikulum, dan proses pembelajaran. DIKLAT untuk dosen dapat diarahkan untuk memenuhi atau melampaui standar ini.

4. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi

Mengatur tentang kerangka dan standar mutu pendidikan tinggi, termasuk kualifikasi dosen berdasarkan jenjang pendidikan dan kompetensi. Hal ini relevan dalam menyusun modul pelatihan untuk dosen Seskoad.

5. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Menyebutkan kewajiban dosen untuk terus meningkatkan kualitas dan profesionalitasnya melalui pendidikan, pelatihan, dan pengembangan berkelanjutan.

6. Peraturan Panglima Tentara Nasional Indonesia Nomor 47 Tahun 2014: Mengatur tentang Peraturan Urusan Dinas Dalam Tentara Nasional Indonesia (PUDD TNI), yang mencakup ketentuan disiplin dan tata tertib di lingkungan TNI, termasuk aspek pendidikan dan pelatihan.

7. Keputusan Kepala Staf Angkatan Darat (Kasad) Nomor Kep/688/IX/2015: Ditetapkan pada 18 September 2015, berisi tentang Evaluasi Hasil Belajar, yang menjadi acuan dalam penilaian dan evaluasi proses pendidikan di lingkungan TNI AD.

8. Keputusan Kasad Nomor Kep/619/VIII/2017: Ditetapkan pada 23 Agustus 2017, merupakan Buku Petunjuk Teknis tentang Administrasi Pendidikan, yang memberikan pedoman dalam pelaksanaan administrasi pendidikan di lingkungan TNI AD.

9. Keputusan Kasad Nomor Kep/501/VI/2017: Ditetapkan pada 22 Juni 2017, merupakan Buku Petunjuk Teknis yang memberikan pedoman dalam pelaksanaan latihan dan pendidikan di lingkungan TNI AD.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Agar penelitian ini menjadi lebih terfokus pada suatu masalah penelitian, serta memetakan posisi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, maka peneliti perlu melakukan studi terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis dengan tema penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan studi literatur terhadap hasil penelitian terdahulu dan hasilnya dijabarkan sebagai berikut:

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Musphayanti (2016) dengan Judul Penelitian: "Manajemen Pembelajaran Klinik Kebidanan Pada Mahasiswa Diploma III Kebidanan Di Banjarmasin" Hasil Penelitian: Penelitian ini menekankan pentingnya manajemen mutu pendidikan dalam pengelolaan praktikum kebidanan untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa. Kesimpulan Penelitian: Diperlukan peningkatan manajemen mutu pendidikan dalam pengelolaan praktikum kebidanan agar kompetensi mahasiswa dapat ditingkatkan. Persamaan dengan penelitian ini: Kedua penelitian menekankan pentingnya manajemen mutu pendidikan dalam meningkatkan kompetensi. Perbedaannya: Penelitian Musphayanti berfokus pada mahasiswa kebidanan, sementara penelitian Anda berfokus pada dosen Seskoad. Adapun relevansi: Menunjukkan bahwa manajemen mutu pendidikan penting dalam berbagai konteks pendidikan untuk meningkatkan kompetensi.

Kedua penelitian dilakukan oleh Irawati (2022) dengan judul penelitian: "Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan di Universitas Islam Jember" Hasil Penelitian: Universitas Islam Jember melakukan berbagai upaya peningkatan mutu pendidikan, termasuk pengembangan sumber daya manusia dan fasilitas pendukung. Kesimpulan Penelitian: Peningkatan mutu pendidikan memerlukan perencanaan strategis dan implementasi yang komprehensif. Persamaan: Kedua penelitian membahas manajemen mutu pendidikan di institusi pendidikan tinggi. Perbedaan: Penelitian Irawati berfokus pada universitas umum, sementara penelitian Anda berfokus pada institusi militer.

Relevansi: Memberikan wawasan tentang strategi peningkatan mutu pendidikan yang dapat diterapkan di berbagai institusi.

Ketiga penelitian dilakukan oleh Dian Wahyudi (2015) dengan Judul Penelitian: "Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Parepare" Hasil Penelitian: Implementasi manajemen mutu pendidikan di Universitas Muhammadiyah Parepare melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terstruktur. Kesimpulan Penelitian: Manajemen mutu pendidikan yang efektif memerlukan komitmen dari seluruh komponen institusi. Persamaan: Kedua penelitian menekankan pentingnya manajemen mutu dalam pendidikan tinggi. Perbedaan: Penelitian Wahyudi berfokus pada universitas swasta, sementara penelitian Anda berfokus pada institusi militer. Relevansi: Memberikan contoh implementasi manajemen mutu yang dapat menjadi referensi bagi institusi lain.

Keempat penelitian yang dilakukan oleh Yohanes Deni Setiawan (2022) dengan judul penelitian: "Peningkatan Mutu Perguruan Tinggi melalui Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan" Hasil Penelitian: Implementasi manajemen pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional dapat meningkatkan mutu perguruan tinggi. Kesimpulan Penelitian: Peningkatan mutu perguruan tinggi memerlukan manajemen pendidik dan tenaga kependidikan yang efektif. Persamaan: Kedua penelitian membahas peningkatan kapasitas pendidik melalui manajemen mutu. Perbedaan: Penelitian Setiawan berfokus pada perguruan tinggi keagamaan, sementara penelitian Anda berfokus pada institusi militer. Relevansi: Menunjukkan bahwa manajemen pendidik yang baik dapat meningkatkan mutu institusi pendidikan.

Kelima penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurjanah Tahun: 2017 dengan judul penelitian: "Mengawal Komitmen Mutu Dosen Perguruan Tinggi" Hasil Penelitian: Komitmen dosen terhadap mutu pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pelatihan dan pengembangan profesional. Kesimpulan Penelitian: Peningkatan mutu dosen memerlukan komitmen dan dukungan institusi dalam bentuk pelatihan dan pengembangan.

Persamaan: Kedua penelitian menekankan pentingnya pelatihan dalam meningkatkan Profesionalitas Dosen. Perbedaan: Penelitian Nurjanah berfokus pada komitmen dosen, sementara penelitian Anda berfokus pada manajemen mutu DIKLAT. Relevansi: Memberikan wawasan tentang pentingnya komitmen dosen dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

Keenam penelitian yang dilakukan oleh M. Taufiqurrohman (2021) dengan judul penelitian: "Manajemen Strategis Peningkatan Mutu Dosen di Perguruan Tinggi Swasta" Hasil Penelitian: Manajemen strategis yang efektif dapat meningkatkan mutu dosen, yang berdampak positif pada mutu pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Kesimpulan Penelitian: Penerapan manajemen strategis penting untuk peningkatan mutu dosen di perguruan tinggi swasta. Persamaan: Kedua penelitian membahas strategi peningkatan mutu dosen melalui manajemen yang efektif.

Ketujuh penelitian yang dilakukan oleh Penulis: Musphayanti (2016) dengan judul penelitian: "Manajemen Pembelajaran Klinik Kebidanan Pada Mahasiswa Diploma III Kebidanan Di Banjarmasin" Hasil Penelitian: Penerapan manajemen pembelajaran klinik yang efektif meningkatkan kompetensi mahasiswa kebidanan. Kesimpulan Penelitian: Manajemen pembelajaran klinik yang baik esensial untuk meningkatkan kualitas pendidikan kebidanan. Persamaan: Kedua penelitian menekankan pentingnya manajemen dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Perbedaan: Fokus pada mahasiswa kebidanan, sementara penelitian Anda pada dosen Seskoad. Relevansi: Menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran yang baik dapat meningkatkan kompetensi peserta didik.

Kedelapan penelitian yang dilakukan oleh Irawati (2022) dengan judul penelitian: "Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan di Universitas Islam Jember" Hasil Penelitian: Implementasi manajemen mutu meningkatkan kualitas pendidikan melalui pengembangan dosen dan fasilitas. Kesimpulan Penelitian: Manajemen mutu pendidikan yang efektif memerlukan perencanaan strategis dan komitmen institusi. Persamaan: Kedua penelitian fokus pada peningkatan mutu pendidikan melalui manajemen yang baik.

Perbedaan: Studi kasus di universitas umum, sementara penelitian Anda di institusi militer. Relevansi: Memberikan wawasan tentang strategi peningkatan mutu yang dapat diterapkan di berbagai institusi.

Kesembilan penelitian yang dilakukan oleh M. Taufiqurrohman (2021)
Judul Penelitian: "Manajemen Strategis Peningkatan Mutu Dosen di Perguruan Tinggi Swasta" Hasil Penelitian: Manajemen strategis yang efektif meningkatkan mutu dosen, berdampak positif pada pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Kesimpulan Penelitian: Penerapan manajemen strategis penting untuk peningkatan mutu dosen di perguruan tinggi swasta. Persamaan: Kedua penelitian membahas strategi peningkatan mutu dosen melalui manajemen yang efektif. Perbedaan: Fokus pada perguruan tinggi swasta, sementara penelitian Anda pada institusi militer. Relevansi: Menyoroti pentingnya manajemen strategis dalam meningkatkan Profesionalitas Dosen.

Kesepuluh penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurjanah (2017) dengan judul penelitian: "Mengawal Komitmen Mutu Dosen Perguruan Tinggi" Hasil Penelitian: Komitmen dosen terhadap mutu pendidikan dipengaruhi oleh pelatihan dan pengembangan profesional. Kesimpulan Penelitian: Peningkatan mutu dosen memerlukan komitmen dan dukungan institusi melalui pelatihan dan pengembangan. Persamaan: Kedua penelitian menekankan pentingnya pelatihan dalam meningkatkan Profesionalitas Dosen. Perbedaan: Fokus pada komitmen dosen, sementara penelitian Anda pada manajemen mutu DIKLAT. Relevansi: Memberikan wawasan tentang pentingnya komitmen dosen dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

Kesebelas penelitian yang dilakukan oleh Yohanes Deni Setiawan (2022) dengan judul penelitian: "Peningkatan Mutu Perguruan Tinggi melalui Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan" Hasil Penelitian: Implementasi manajemen pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional meningkatkan mutu perguruan tinggi. Kesimpulan Penelitian: Peningkatan mutu perguruan tinggi memerlukan manajemen pendidik dan tenaga kependidikan yang efektif. Persamaan: Kedua penelitian membahas peningkatan kapasitas pendidik melalui manajemen mutu. Perbedaan: Fokus

pada perguruan tinggi umum, sementara penelitian Anda pada institusi militer. Relevansi: Menunjukkan bahwa manajemen pendidik yang baik dapat meningkatkan mutu institusi pendidikan.

Kedua belas penelitian yang dilakukan oleh Suhendri (2019) dengan judul penelitian: "Penerapan Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah" Hasil Penelitian: Penerapan manajemen kurikulum yang baik meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Kesimpulan Penelitian: Manajemen kurikulum yang efektif esensial untuk peningkatan kualitas pendidikan. Persamaan: Kedua penelitian menekankan pentingnya manajemen dalam meningkatkan mutu pendidikan. Perbedaan: Fokus pada manajemen kurikulum di sekolah, sementara penelitian Anda pada manajemen DIKLAT untuk dosen. Relevansi: Memberikan wawasan tentang pentingnya manajemen yang baik dalam berbagai aspek pendidikan.

Ketiga belas penelitian yang dilakukan oleh Lee, A., Lyubovnikova, J., Tian, A. W., & Knight, C. (2020) dengan judul penelitian: "*Servant leadership: A meta-analytic examination of incremental contribution, moderation, and mediation*" Hasil Penelitian: Kepemimpinan pelayan (*servant leadership*) memiliki dampak positif signifikan terhadap kinerja organisasi melalui peningkatan kepercayaan dan komitmen anggota. Kesimpulan Penelitian: Penerapan servant leadership dapat meningkatkan efektivitas organisasi pendidikan. Persamaan: Kedua penelitian menekankan pentingnya peran kepemimpinan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Perbedaan: Penelitian ini berfokus pada meta-analisis berbagai organisasi, sementara penelitian Anda spesifik pada Seskoad Bandung. Relevansi: Menyoroti bahwa gaya kepemimpinan yang tepat dapat meningkatkan Profesionalitas Dosen melalui manajemen mutu pendidikan.

Keempat belas penelitian yang dilakukan oleh Keradjaan, H., Sondakh, J. J., Tawaas, H. N., & Sumarauw, J. S. B. (2020) dengan judul penelitian: "*The Effect of Servant Leadership on Lecturer Performance Through Trust in Leader as A Mediation Variable*" Hasil Penelitian: Servant leadership meningkatkan kinerja dosen dengan mediasi kepercayaan terhadap pemimpin.

Kesimpulan Penelitian: Kepercayaan pada pemimpin memediasi hubungan antara servant leadership dan kinerja dosen. Persamaan: Kedua penelitian fokus pada peningkatan kinerja dosen melalui pendekatan manajerial. Perbedaan: Penelitian ini menekankan peran kepercayaan sebagai variabel mediasi, sementara penelitian Anda mungkin memiliki variabel berbeda. Relevansi: Menunjukkan bahwa kepemimpinan yang melayani dapat menjadi strategi efektif dalam manajemen mutu pendidikan di Seskoad Bandung.

Kelima belas penelitian yang dilakukan oleh: Pranoto, T. K. (2019) dengan Judul Penelitian: "Pengaruh Servant Leadership Terhadap Kinerja Karyawan di PT. Tata Mulia Nusantara Indah Dengan Persepsi Budaya Organisasional Sebagai Mediasi" Hasil Penelitian: Servant leadership berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan dengan mediasi persepsi budaya organisasi. Kesimpulan Penelitian: Budaya organisasi memediasi hubungan antara servant leadership dan kinerja karyawan. Persamaan: Kedua penelitian menyoroti pentingnya servant leadership dalam meningkatkan kinerja individu. Perbedaan: Fokus pada sektor korporat, sementara penelitian Anda pada institusi pendidikan militer. Relevansi: Memberikan perspektif bahwa budaya organisasi dapat memediasi efektivitas kepemimpinan dalam konteks manajemen mutu.

Keenam belas penelitian yang dilakukan oleh Purwanto, A., & Asbari, M. (2020) dengan Judul Penelitian: "Model pengaruh gaya kepemimpinan authentic, authoritarian, transformational, transactional berpengaruh terhadap kinerja: studi pada kinerja dosen perguruan tinggi di Jawa Tengah" Hasil Penelitian: Gaya kepemimpinan otentik dan transformasional memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja dosen. Kesimpulan Penelitian: Kepemimpinan otentik dan transformasional efektif dalam meningkatkan kinerja dosen. Persamaan: Kedua penelitian membahas pengaruh gaya kepemimpinan terhadap peningkatan Profesionalitas Dosen. Perbedaan: Penelitian ini berfokus pada perguruan tinggi di Jawa Tengah, sementara penelitian Anda di Seskoad Bandung. Relevansi: Menekankan bahwa

pemilihan gaya kepemimpinan yang tepat dapat meningkatkan manajemen mutu pendidikan.

Ketujuh belas penelitian yang dilakukan oleh Dharma, A. B., Nugroho, A. P., & Mastuti, D. N. (2016) dengan Judul Penelitian: "Peran perguruan tinggi mentransformasi renstra kemenristekdikti dalam prioritas mutu, akses relevansi, daya saing dan tata kelola era ASEAN Economic Community" Hasil Penelitian: Perguruan tinggi berperan penting dalam mentransformasi strategi nasional untuk meningkatkan mutu dan daya saing di era Masyarakat Ekonomi ASEAN. Kesimpulan Penelitian: Kolaborasi antara pemerintah dan perguruan tinggi esensial untuk mencapai prioritas mutu pendidikan. Persamaan: Kedua penelitian menekankan pentingnya peningkatan mutu pendidikan dalam konteks persaingan regional. Perbedaan: Fokus pada kebijakan nasional, sementara penelitian Anda pada implementasi di institusi spesifik. Relevansi: Memberikan wawasan tentang bagaimana strategi nasional dapat diterapkan di Seskoad Bandung untuk meningkatkan Profesionalitas Dosen.

Manajemen Mutu Pendidikan dan Latihan (DIKLAT) dalam meningkatkan profesionalisme dosen di SESKOAD Bandung bertujuan untuk menggali metodologi terbaru dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan pelatihan di lingkungan militer. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada aspek teknis atau administrasi pelatihan, penelitian terkini bertujuan untuk mengintegrasikan konsep manajemen mutu secara komprehensif, dengan pendekatan berbasis analisis kebutuhan dosen secara spesifik untuk pengembangan profesionalnya. Penelitian ini mengenalkan model-model baru yang mengutamakan kualitas pengajaran dan peningkatan kompetensi dosen dengan memanfaatkan *feedback* secara sistematis, serta memperkenalkan integrasi teknologi dalam proses pelatihan. Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, yang umumnya terbatas pada evaluasi hasil pelatihan secara kualitatif dan kuantitatif, penelitian terkini mencoba menghubungkan antara evaluasi DIKLAT dengan dampaknya terhadap peningkatan kualitas dosen secara menyeluruh, tidak hanya dalam perspektif pengajaran tetapi juga dalam konteks manajerial dan kepemimpinan

yang lebih luas. Model ini mengupayakan pengukuran sejauh mana penerapan DIKLAT berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pendidikan militer jangka panjang, serta memperkenalkan konsep multidimensional dalam meningkatkan kredibilitas dan profesionalisme dosen di SEKSOD Bandung. selama 10 detik

Penelitian ini menonjol karena mengintegrasikan pendekatan kualitatif mendalam dengan studi kasus di SESKOAD Bandung, sehingga mampu mengungkap secara holistik hubungan antara pelaksanaan DIKLAT dan peningkatan profesionalitas dosen. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih fokus pada analisis kuantitatif atau evaluasi output semata, penelitian ini menggali konteks, proses, dan dinamika internal melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Pendekatan ini menghasilkan temuan yang lebih kaya dan komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas manajemen mutu pendidikan dan latihan di lingkungan militer.

State of the art penelitian ini juga mengadaptasi prinsip-prinsip manajemen mutu modern, seperti teori Deming dan konsep perbaikan berkelanjutan, untuk membangun kerangka evaluasi yang lebih relevan dan responsif terhadap kebutuhan pengembangan kompetensi dosen. Dengan memanfaatkan teknologi informasi dan metodologi triangulasi data, penelitian ini tidak hanya menilai keberhasilan implementasi DIKLAT, tetapi juga memberikan rekomendasi strategis yang solutif bagi peningkatan mutu pendidikan dan latihan. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur manajemen mutu di sektor pendidikan militer, serta menawarkan panduan praktis yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan kontemporer yang dihadapi oleh institusi seperti SESKOAD Bandung.